

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agroindustri berasal dari dua kata yaitu *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Arifin, 2016).

Menurut Goldberg (*dalam* Arifin, 2016), agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian mulai dari produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Berdasarkan analisis tersebut terdapat saling ketergantungan (*interdependency*) antara pertanian dengan industri hulu, industri pengolahan pangan dan hasil pertanian, serta distribusi beserta peningkatan nilai tambah.

Prospek industri berbasis pertanian (agroindustri) dinyatakan sangat cerah karena agroindustri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dikarenakan sektor agroindustri memiliki kontribusi signifikan dan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Rohan, 2019). Agroindustri berbasis pangan lokal memerlukan bahan baku berupa hasil pertanian yang sesuai untuk diproses menjadi produk pangan. Hasil pertanian yang berasal dari produksi setempat akan mempermudah produsen agroindustri memperolehnya. Disamping

lebih dekat sumber bahan bakunya, harganya bisa lebih murah dibanding membeli bahan baku dari daerah lain yang lokasinya lebih jauh. Bisa dikatakan bahwa agroindustri tersebut tumbuh seiring dengan ketersediaan bahan baku yang relatif mencukupi.

Kentang merupakan salah satu hasil produk pertanian tanaman pangan dan hortikultura Provinsi Jambi yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian wilayah. Kentang banyak dibudidayakan oleh petani dataran tinggi karena mendatangkan penghasilan yang lebih baik dan kentang juga bisa disimpan lebih lama. Kentang merupakan tanaman hortikultura yang mengandung berbagai vitamin dan mineral seperti vitamin B, vitamin C, fosfor, besi, kalsium dan lemak. Maka dari itu, kentang tidak hanya dijadikan sebagai pangan saja tetapi diolah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi seperti misalnya keripik kentang (Aminudin et al., 2014). Berdasarkan data Dinas Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi (lampiran 1), produksi kentang di Provinsi Jambi cenderung meningkat setiap tahunnya. Potensi produksi kentang di Provinsi Jambi tersebut mampu mendukung perkembangan agroindustri yang menggunakan kentang sebagai bahan baku.

Kelangsungan hidup dan perkembangan agroindustri merupakan tujuan utama yang ingin diwujudkan bagi setiap agroindustri. Segala aktivitas yang dilakukan untuk mencapainya harus didukung oleh kondisi manajemen yang baik sebagai pengelola. Kebijakan yang dibuat pemilik agroindustri akan mengacu pada terciptanya efisiensi dan efektivitas kerja. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan harga pokok produksi, yaitu dengan cara menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Kebijakan ini sangat bermanfaat bagi

agroindustri. Dengan diketahuinya harga pokok produksi maka agroindustri tersebut akan dapat mengendalikan biaya produksi yang akan dikeluarkan pada periode berikutnya. Harga pokok produksi yang ditentukan pada periode ini akan menjadi acuan dalam penekanan biaya produksi untuk biaya produksi berikutnya.

Para pengusaha agroindustri kecil dalam menentukan harga pokok produksi sering menunjukkan harga pokok produksi yang tidak akurat. Para pengusaha agroindustri kecil dalam menentukan harga pokok produksi hanya berdasarkan biaya secara umum dan menyeluruh saja seperti hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan tenaga kerjanya saja. Untuk biaya *overhead* pabrik tidak masuk dalam hitungan dalam menentukan harga pokok produksinya. Sehingga harga jual produknya tidak sesuai dengan keuntungan yang diharapkan atau bisa jadi harga jual tidak dapat menutupi semua biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi.

Harga pokok produksi sangat mempengaruhi volume penjualan. Hal ini dapat terlihat dari besarnya penggunaan biaya produksi. Apabila biaya produksi meningkat, maka akan menghasilkan harga pokok produksi yang tinggi. Dengan demikian agroindustri akan berusaha menetapkan harga jual yang tinggi untuk menutupi biaya produksi tersebut. Jika harga jual yang ditetapkan tersebut tidak dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan maka akan mempengaruhi laba. Oleh karena itu, apabila agroindustri mampu menentukan harga pokok produksi dengan baik maka agroindustri tersebut mampu meningkatkan produksi dan penjualan. Apabila produksi dan penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga agroindustri juga akan semakin berkembang.

Perkembangan industri kecil menengah di Provinsi Jambi semakin meningkat, di Kota Jambi tercatat 27 jenis industri kecil menengah yang memproduksi berbagai macam jenis makanan. Lima diantaranya adalah industri yang menggunakan kentang sebagai bahan baku. Data ini terlampir dalam data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi (lampiran 2). Akan tetapi, agroindustri pada komoditas olahan kentang, hanya SA-VA yang masih terus memproduksi sementara agroindustri yang lain tidak selalu memproduksi atau dengan kata lain tidak berkembang. Sehingga dalam data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, SA-VA memiliki jumlah investasi, produk olahan, dan jumlah tenaga kerja tertinggi sementara agroindustri olahan kentang lainnya tidak ada jumlah investasi, produk olahan, dan jumlah tenaga kerja yang lebih rendah. Dalam hal ini SA-VA mempunyai peluang untuk terus dikembangkan dibandingkan dengan agroindustri lainnya (lampiran 3).

Agroindustri SA-VA beralamat di Lrg. Dinamika No.39, Paal Merah, Kec. Jambi Sel., Kota Jambi yang telah memproduksi sejak tahun 2014 akan tetapi agroindustri SA-VA mendapatkan izin industri pada tahun 2017. Agroindustri ini masih aktif memproduksi hingga saat ini dan menghasilkan produk olahan tertinggi diantara agroindustri sejenis lainnya yaitu mencapai 31.400 bungkus per tahunnya. Produk yang dihasilkan oleh agroindustri SA-VA yaitu keripik kentang dan bawang goreng. Produk utama dari agroindustri SA-VA yaitu keripik kentang dimana keripik kentang selalu diproduksi secara kontinu. Sementara produksi bawang goreng tidak menentu seringkali diproduksi jika ada pesanan. Keripik kentang yang dihasilkan agroindustri SA-VA juga merupakan produk yang banyak digandrungi oleh masyarakat kota jambi yang biasanya digunakan sebagai

konsumsi di berbagai acara. Sehingga agroindustri SA-VA sudah cukup terkenal di tengah-tengah masyarakat Kota Jambi.

SA-VA hingga kini masih berproduksi ditengah persaingan dengan agroindustri lain dan pangsa pasar agroindustri keripik kentang SA-VA ini semakin meluas yakni di supermarket, swalayan, dan toko-toko. SA-VA sendiri memasarkan produknya melalui pesanan maupun langsung dengan variasi harga jual yang disesuaikan berat produknya. Sehingga agroindustri ini mampu bertahan ditengah persaingan pasar, akan tetapi perlu adanya evaluasi terhadap biaya-biaya produksi yang akan dikeluarkan.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem harga pokok proses yang digunakan pada agroindustri dimana proses produksinya bersifat kontinu atau massal untuk menghasilkan produk yang sejenis. Fokus perhatian ditekankan pada jumlah produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Proses produksi yang bersifat kontinu sering berakibat masih adanya persediaan produk dalam proses diawal dan diakhir periode. Produksi keripik kentang pada agroindustri SA-VA dilakukan secara kontinu akan tetapi dalam satu minggu agroindustri ini berproduksi 4 sampai 6 kali dengan menghasilkan kurang lebih 12 kg keripik kentang setiap satu kali proses produksi. Proses produksi yang dilakukan dalam mengolah keripik kentang, dibutuhkan kurang lebih 50 kg kentang sebagai bahan baku dalam satu kali produksi.

Proses produksi agroindustri SA-VA dikerjakan oleh 4 orang, yakni 3 orang menangani kegiatan pengolahan dan produksi, sedangkan 1 orang sebagai tenaga pemasaran keripik kentang. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Proses produksinya dilakukan setiap

minggunya dimana proses produksi berlangsung 4 kali sampai 6 kali dalam seminggu namun sejak tahun 2020 proses produksi hanya berlangsung sebanyak 3 kali sampai 4 kali proses produksi dikarenakan pandemi *covid-19*. Setiap satu kali proses produksi langsung menghabiskan bahan baku satu karung sehingga tidak tersisa bahan produksi untuk produksi selanjutnya (pemilik agroindustri SA-VA).

Agroindustri SA-VA merupakan *Home Industry* yang mengolah kentang sebagai bahan baku utama menjadi produk baru yaitu keripik kentang. Bahan baku merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu proses produksi, tanpa adanya bahan baku maka proses produksi tidak akan berjalan lancar. Perubahan harga bahan baku harus diperhitungkan dengan tingkat harga jual yang ditetapkan oleh agroindustri tersebut. Untuk dapat mempertahankan keuntungan yang diinginkan maka harga jual harus dapat menutupi biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan keripik kentang tersebut adalah kentang yang memiliki kualitas yang bagus. Kentang yang digunakan oleh agroindustri SA-VA diperoleh dari petani kentang Kerinci. Berikut ini adalah perkembangan harga kentang dari tahun 2017 hingga tahun 2021:

Tabel 1. Perkembangan Harga Kentang dari Pemasok Bahan Baku Pada Agroindustri SA-VA Tahun 2017-2021

Tahun	Harga kentang (Rp/Kg)
2017	8.500
2018	8.000
2019	8.000
2020	8.500
2021	9.000

Sumber : Agroindustri SA-VA,2022.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa harga bahan baku kentang mengalami perubahan yaitu harga kentang mengalami kenaikan. Penentuan harga pokok produksi harus mempertimbangkan harga bahan baku, maka harga jual dapat ditentukan sesuai dengan harga bahan baku. Tetapi jika perusahaan tidak memperhatikan faktor produksi yang lain dalam menentukan harga pokok produksi, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Sehingga tidak terlepas dari tujuan didirikannya perusahaan yaitu agar modal yang ditanamkan dalam perusahaan dapat terus berkembang atau dengan kata lain mendapatkan laba semaksimal mungkin.

Harga jual yang ditentukan oleh agroindustri SA-VA mulai sejak 2017 sampai sekarang masih sama meskipun harga bahan-bahan produksi mengalami kenaikan. Penetapan harga jual pada agroindustri ini tentunya berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi yang meliputi akumulasi setiap biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Penetapan harga pokok produksi ada kemungkinan untuk menurunkan atau meningkatkan harga jual yang ditetapkan sebelumnya sehingga agroindustri ini mampu memperoleh keuntungan yang diinginkan.

Agroindustri olahan kentang SA-VA merupakan agroindustri yang memiliki kapasitas produksi per tahun paling besar dibandingkan agroindustri olahan kentang lain yang ada di Kota Jambi. Namun selama masa pandemi Covid-19, volume produksi SA-VA semakin menurun tiap tahunnya (lampiran 4) akan tetapi masih tetap memproduksi di tengah persaingan pasar. Selama kurang lebih 8 tahun, agroindustri ini mampu bertahan dan terus memproduksi dengan lebih

meningkatkan kualitas produknya. Berikut informasi mengenai harga jual keripik kentang seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Harga Jual Keripik Kentang pada Agroindustri SA-VA Tahun 2017-2021

Tahun	Harga keripik kentang Rp/kemasan			
	80gr	100gr	180gr	200gr
2017	-	10.000	-	20.000
2018	-	10.000	-	20.000
2019	-	10.000	-	20.000
2020	10.000	-	20.000	-
2021	10.000	-	20.000	-

Sumber : Agroindustri SA-VA, 2022.

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada kasus agroindustri SA-VA tentunya ada alasan yang menyebabkan tidak adanya perubahan harga jual keripik kentang pada tahun 2017-2019. Sementara pada tahun 2020-2021 adanya perubahan pada berat per kemasan namun masih pada harga yang sama per kemasannya. Penurunan berat per kemasan dengan harga yang sama dari sebelumnya merupakan strategi dari agroindustri SA-VA untuk tetap dapat menjalankan usahanya dan mendapatkan keuntungan meskipun bahan-bahan produksi mengalami kenaikan.

Penentuan harga jual sangat dipengaruhi oleh harga pokok produksi. Perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi harus menentukan metode yang tepat sehingga nantinya dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi

yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik baik yang diperhitungkan variabel maupun tetap. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel dibebankan pada produk yang diproduksi. *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan *overhead* variabel.

Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada elemen biaya, dimana pada *variable costing* hanya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan *overhead* variabel saja yang diperhitungkan. Sedangkan pada *full costing* keseluruhan elemen biaya telah diperhitungkan baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. Penggunaan metode *full costing* dapat membuat harga pokok produksi dapat terdata seluruhnya sehingga dalam penetapan harga jual dapat mengurangi risiko harga yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

Biaya produksi akan menjadi acuan dalam penentuan harga pokok produk pada agroindustri. Penentuan harga pokok produksi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *full costing* sehingga dapat memberikan pengendalian biaya terhadap biaya produksi. Dengan diketahuinya harga pokok produksi maka agroindustri tersebut akan dapat mengendalikan biaya produksi yang akan dikeluarkan pada periode berikutnya. Harga pokok produksi yang ditentukan pada periode ini akan menjadi acuan dalam penekanan biaya produksi untuk biaya produksi berikutnya. Setelah didapat harga pokok produksi maka agroindustri akan dapat menentukan harga jual sesuai dengan laba yang diharapkan. Berdasarkan uraian diatas maka penting untuk diketahui harga pokok

produksi untuk menetapkan harga jual produk keripik kentang. Sehingga penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian secara langsung mengenai **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Kentang Di Kota Jambi (Studi Kasus pada Agroindustri SA-VA)”**

1.2. Rumusan Masalah

Agroindustri SA-VA merupakan industri yang mengolah kentang menjadi keripik kentang. Agroindustri SA-VA memiliki peluang pasar yang besar dan nilai tambah yang diberikan sebenarnya tidak hanya sebagai usaha rumah tangga saja, tetapi dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha yang lebih luas yang sifatnya komersial dengan tujuan utama mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Salah satu yang perlu dipertimbangkan yaitu penentuan harga pokok produksi dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi ataupun meminimumkan biaya produksi secara efisien untuk mencapai jumlah produksi tertentu dengan tetap menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Kegiatan produksi merupakan kegiatan yang memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk. Biaya-biaya ini yang kemudian menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi yang kemudian sebagai acuan dalam menentukan harga jual. Agroindustri SA-VA juga melakukan pengorbanan sumber ekonomi berupa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang diusahakannya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan lain-lain. Akan tetapi Agroindustri ini masih melakukan perhitungan harga pokok produksi secara manual dan sederhana, dimana semua biaya yang dikeluarkan selama produksi tidak dihitung.

Agroindustri SA-VA hanya menghitung biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Perhitungan harga pokok produksi secara manual rentan akan terjadinya kekeliruan, hal ini dikarenakan terkadang dalam perhitungannya tidak terlalu spesifik dalam memisahkan elemen-elemen biaya yang dikeluarkan selama proses produksi ataupun hanya fokus terhadap biaya tertentu saja. Perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang, metode *full costing* perhitungan harga pokok produksi dapat menjadi lebih terperinci karena telah memasukkan semua elemen-elemen biaya dalam proses produksi ke dalam perhitungannya. Terperincinya informasi harga pokok produksi diharapkan dapat menjadi acuan untuk menentukan harga jual yang tepat bagi konsumen dikarenakan sangat penting bagi kelangsungan agroindustri.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* secara teori maupun penelitian akan lebih baik dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi secara tradisional. Setelah didapat harga pokok produksi maka agroindustri akan mampu menentukan harga jual sesuai dengan laba yang diharapkan. Penelitian ini akan menyajikan dan membahas secara sederhana akuntansi biaya dan beberapa hal yang berhubungan dengannya. Secara lebih khusus, pembahasan akan memperlihatkan data harga pokok produksi melalui metode *full costing*. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana gambaran kegiatan proses produksi olahan kentang pada agroindustri SA-VA?

2. Berapa besar harga pokok produksi dan harga jual keripik kentang dengan menggunakan metode yang digunakan agroindustri SA-VA dan metode *full costing*?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi dan harga jual keripik kentang pada metode yang digunakan agroindustri SA-VA dan metode *full costing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kegiatan proses produksi olahan kentang pada agroindustri SA-VA.
2. Menganalisis perhitungan harga pokok produksi dan harga jual keripik kentang dengan menggunakan metode yang digunakan agroindustri SA-VA dan metode *full costing*.
3. Menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual keripik kentang pada metode yang digunakan agroindustri SA-VA dan metode *full costing*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
2. Sebagai bahan masukan yang berguna untuk agroindustri sejenis dalam mengembangkan usahanya dan bagi pengusaha yang ingin bergerak di bidang yang sama.